

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan merupakan salah satu sarana penting dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat layanan informasi yang menyediakan akses cepat, tepat, dan mudah bagi pemustaka. Menurut Lasa Hs (2017), perpustakaan digital adalah suatu sistem yang memiliki layanan dan objek informasi yang dapat diakses melalui perangkat digital. Sejalan dengan itu, Prabowo (2013) menegaskan bahwa perpustakaan digital merupakan penerapan teknologi informasi untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Transformasi menuju perpustakaan digital dan otomasi menjadi sebuah kebutuhan agar lembaga informasi ini dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi serta memenuhi ekspektasi pengguna terhadap akses informasi yang semakin cepat dan praktis.

Fungsi perpustakaan dewasa ini semakin meluas, tidak hanya terbatas pada layanan sirkulasi, tetapi juga mencakup layanan referensi, penelusuran informasi, dan layanan digital. Layanan ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berkembang menjadi pusat informasi modern yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung akses informasi yang lebih efektif. Namun demikian, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal pemustaka dengan kondisi layanan perpustakaan, terutama di tingkat daerah (Nurmalina, 2015).

Perpustakaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah hingga penelitian ini dilakukan pengelolaan layanan koleksi masih dilaksanakan secara konvensional. Informasi mengenai ketersediaan koleksi belum terintegrasi dalam sistem otomasi, sehingga pemustaka harus menanyakan langsung kepada petugas atau mencari secara manual di rak koleksi dan untuk

klasifikasi koleksi buku juga belum semuanya terklasifikasikan dan di perpustakaan tersebut ada komputer tetapi dalam praktiknya belum dimaksimalkan karena keterbatasan sumber daya manusia. Selain itu, perpustakaan ini belum menggunakan *SLiMS (Senayan Library Management System)* sebagai sistem manajemen koleksi, maupun memanfaatkan barcode sebagai sarana identifikasi dan sirkulasi. Kondisi ini tentu menjadi keterbatasan dalam penyajian informasi koleksi secara cepat, akurat, dan efisien.

Padahal, kebijakan pemerintah daerah sebenarnya mendorong adanya transformasi digital dalam pelayanan publik, termasuk di bidang perpustakaan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang dibuat oleh (Uswatun Hasanah, 2023) dimana menekankan pentingnya digitalisasi layanan perpustakaan untuk mendukung peningkatan literasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang dituangkan dalam Standar Nasional Perpustakaan serta agenda transformasi digital Indonesia, yang menempatkan perpustakaan sebagai bagian penting dari ekosistem literasi di era industri 4.0. Dengan demikian, penguatan sistem otomasi perpustakaan berbasis teknologi informasi menjadi langkah strategis dalam mewujudkan layanan publik yang inovatif dan adaptif.

Dalam konteks pengelolaan informasi, sistem informasi perpustakaan hadir sebagai solusi modern. Suheri (2020) mendefinisikan sistem informasi sebagai kombinasi dari manusia, perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan prosedur yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Penerapan sistem informasi pada perpustakaan memungkinkan berbagai aktivitas, mulai dari katalogisasi, sirkulasi, hingga pelaporan, dilakukan secara terstruktur dan terintegrasi. Di Indonesia, beberapa software otomasi perpustakaan yang banyak digunakan adalah Koha, InlisLite, dan SLiMS, yang dirancang untuk mendukung manajemen koleksi, layanan peminjaman, serta penyajian informasi kepada pengguna (Setyo Edy, 2010)

Sari et al. (2023) menyampaikan bahwa SLiMS sebagai salah satu software otomasi buatan anak bangsa menawarkan berbagai fitur seperti

katalogisasi, manajemen anggota, layanan sirkulasi, OPAC (Online Public Access Catalog), hingga pelaporan statistik. Kelebihan utama SLiMS adalah sifatnya yang open source, mudah digunakan, dan dapat dijalankan secara daring maupun lokal. Namun, kelemahan yang sering ditemui adalah perlunya keterampilan teknis pustakawan dalam pengelolaan sistem. Oleh karena itu, selain menghadirkan teknologi, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi faktor kunci keberhasilan otomasi perpustakaan.

Selain sistem otomasi, perkembangan teknologi identifikasi koleksi juga memainkan peranan penting. Barcode yang sebelumnya banyak digunakan hanya mampu menyimpan data numerik secara terbatas, sementara *Quick Response Code (QR Code)* mampu menyimpan informasi lebih kompleks seperti teks. *QR Code* dapat diakses melalui perangkat smartphone, sehingga pemustaka dapat memperoleh informasi detail mengenai judul, pengarang, status ketersediaan, hingga lokasi penyimpanan buku hanya dengan sekali pemindaian (Muslikhah et al., 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas *QR Code* dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Misalnya, penelitian Aryasi et al.(2024) membuktikan bahwa penggunaan *QR Code* lebih efisien dibanding barcode dalam mengelola data kunjungan perpustakaan karena lebih cepat, valid, dan mudah diakses melalui smartphone. Dengan demikian, pemanfaatan *QR Code* pada koleksi buku menjadi alternatif inovatif untuk mempercepat temu kembali informasi, sekaligus meningkatkan pengalaman pengguna dalam mengakses layanan perpustakaan.

Salah satu solusi yang dapat dikembangkan di Perpustakaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah adalah penerapan otomasi layanan informasi koleksi berbasis *QR Code* melalui integrasi dengan *SLiMS Online*. Dengan adanya sistem ini, setiap koleksi buku dapat dilengkapi *QR Code* yang terhubung dengan database *SLiMS*, sehingga pengguna cukup melakukan pemindaian melalui smartphone untuk memperoleh informasi detail koleksi. Inovasi ini tidak hanya mempercepat akses informasi, tetapi juga mendukung

efisiensi kerja pustakawan dalam mengelola layanan sirkulasi dan inventaris koleksi.

Secara konseptual, otomasi layanan informasi merupakan pemanfaatan teknologi informasi untuk menggantikan pekerjaan manual dalam pengelolaan koleksi, layanan sirkulasi, dan temu kembali informasi. Lasa Hs (2017) menyebut otomasi sebagai upaya meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat akses informasi, serta menghadirkan transparansi layanan berbasis data. Dengan penerapan otomasi berbasis QR Code yang terintegrasi dengan SLiMS, perpustakaan daerah akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap layanan informasi yang cepat, praktis, dan akurat.

Dengan demikian, pengembangan sistem otomasi informasi berbasis QR Code di Perpustakaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah merupakan langkah strategis dalam mewujudkan perpustakaan inovatif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Kehadiran sistem ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan informasi, memperluas akses pengetahuan, serta mendukung agenda pemerintah dalam membangun ekosistem literasi digital di era industri 4.0.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dapat dirumuskan bahwa Perpustakaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah belum menggunakan otomasi digital (SLiMS) dalam sirkulasi koleksi dan masih konvensional, dengan kekurangan tersebut membuat proses sirkulasi koleksi belum efektif. Berikut rumusan masalah spesifiknya, yaitu

1. Bagaimana kondisi pengelolaan layanan informasi koleksi buku di Perpustakaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah yang masih dilakukan secara konvensional?
2. Mengapa perlu dibuat SLiMS dan QR Code untuk informasi koleksi buku dan disusun buku panduan?
3. Apa kendala – kendala yang dihadapi dalam pengelolaan layanan informasi koleksi secara konvensional

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pembuatan karya ini yaitu membuat dan mengintegrasikan *SLiMS online* untuk pengkoleksian buku dan membuat *QR Code (barcode)* pada koleksi buku untuk mengakses informasi buku (judul, pengarang, ketersediaan buku, lokasi rak buku)

1.4 Manfaat

1) Bagi Mahasiswa

- a. Meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam merancang, mengembangkan, dan pengimplementasian sistem otomasi layanan informasi berbasis teknologi.
- b. Memberikan pengalaman praktis dalam penerapan *SLiMS online* serta pemanfaatan *QR Code* dalam pengelolaan informasi koleksi perpustakaan.
- c. Menjadi bekal keilmuan dan keterampilan dalam bidang sistem informasi perpustakaan maupun teknologi informasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

2) Bagi Klien

- a. Membantu perpustakaan dalam meningkatkan kualitas layanan informasi koleksi buku dengan sistem yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses.
- b. Menjadi solusi modern dalam pengelolaan koleksi melalui integrasi *SLiMS Online* dan *QR Code*, yang sebelumnya belum diterapkan di perpustakaan
- c. Memberikan dasar pengembangan lebih lanjut menuju perpustakaan digital yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan era teknologi informasi

3) Bagi Masyarakat (Pemustaka)

- a. Mempermudah akses informasi koleksi buku secara cepat hanya dengan memindai *QR Code* menggunakan perangkat ponsel.

- b. Meningkatkan kepuasan pengguna dalam memperoleh informasi ketersediaan koleksi tanpa harus bertanya langsung kepada petugas atau mencari manual di rak.
- c. Memberikan pengalaman layanan perpustakaan yang lebih modern, praktis, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital

1.5 Luaran

Karya bidang yang diciptakan berupa sebuah sistem otomasi layanan informasi koleksi buku berbasis *QR Code* yang terintegrasi dengan *SLiMS online*. Sistem ini akan menghasilkan database koleksi buku yang lebih terstruktur dan dapat diakses secara cepat oleh pengguna melalui pemindaian *QR Code* menggunakan perangkat ponsel. Luaran utama penelitian ini berupa Prototipe sistem otomasi berbasis *SLiMS online* yang diintegrasikan dengan *QR Code* pada setiap koleksi buku, Fitur layanan informasi koleksi, meliputi judul buku, pengarang, subjek, ketersediaan eksemplar, dan lokasi penyimpanan yang dapat diakses secara real-time. Lalu buku panduan untuk pustakawan.